



Available online at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC>

**LEARNING COMMUNITY**  
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 6 (1), 2022, 62-68

## **Transformative Learning Terhadap Kesejahteraan Sosial Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember**

**Dita Shintya Dewi<sup>1\*</sup>, Niswatul Imsiyah<sup>1</sup>, Fuad Hasan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Kejuruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.  
Jl. Kalimantan No. 37, Tegal Boto, Jember 62811, Indonesia

\*Email: ditashintya10@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *transformative learning* terhadap kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis di lingkungan pondok sosial Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan tempat dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive area* yaitu di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. Teknik penentuan informan menggunakan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman dengan langkah-langkah yakni pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa *transformative learning* memberikan perubahan psikologi dan perilaku gelandangan dan pengemis, yang memberikan dampak pada kesejahteraan sosial yang meliputi lingkungan dan ekonomi gelandangan dan pengemis.

**Kata Kunci:** *Transformative Learning, Kesejahteraan Sosial, Gelandangan Dan Pengemis*

## **Transformative Learning on Social Welfare of Homeless and Beggars In The Social Cottage Environment of Jember**

### **Abstract**

*This study aims to determine transformative learning on the social welfare of homeless and beggars in the social cottage environment of Jember Regency. The research method use is qualitative with descriptive research type. Determination of the place in this study use a purposive area technique, namely in the Pondok sosial Jember Regency. The technique of determining the informants used snowball sampling. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The technique of checking the validity of the data uses extended observations, increased persistence, and triangulation. The triangulation used is source and technique triangulation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model with the steps of collecting data, reducing data presenting data and drawing conclusions. The results of the study illustrate that transformative learning provides psychological and behavioral changes to the homeless and beggars, which has an impact on social welfare which includes the environment and economy of the homeless and beggars.*

**Keywords:** *Transformative Learning, Social Welfare, Homeless And Beggars*

## PENDAHULUAN

Fenomena gelandangan dan pengemis sudah lama menghiasi perkotaan atau sudah menjadi bagian dari perkotaan yang ada di Indonesia. Salah satunya di Kabupaten Jember yang mana gelandangan dan pengemis (gepeng) yang berada di tempat-tempat umum menimbulkan masalah sosial ditengah kehidupan bermasyarakat. Ada beberapa faktor sosial budaya yang mengakibatkan seseorang menjadi gepeng yaitu rendahnya harga diri kepada sekelompok orang yang mengakibatkan tidak dimilikinya rasa malu untuk meminta-minta dijalanan, kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang, dan sikap pasrah diri kepada nasib (Dimas, 2013:14)

Menurut UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal 1 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi terpenuhinya material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dilakukan secara terarah, terpadu dan berkelanjutan. Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga Negara. Selain itu Peraturan Daerah No. 18 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial merupakan acuan yang digunakan pihak Dinas Sosial melaksanakan program bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang salah satunya penanganan terhadap (Gepeng).

Menurut BPS Kabupaten Jember tahun 2018, tercatat bahwa penduduk miskin di Jember sebanyak 243,42 ribu jiwa yang menempati peringkat ke 22 dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur dari total jumlah penduduk 2.536.729 ribu jiwa. Kemiskinan yang terjadi di Kabupten Jember disebabkan oleh kualitas hidup masyarakatnya yang sangat rendah seperti pendidikan rendah, minimnya ketrampilan kerja yang dimiliki, lingkungan, sosial budaya, dan kesehatan.

Masalah gepeng yang saat ini belum dapat diselesaikan oleh Pemerintah Kabupaten Jember, mengingat masih banyaknya dijumpai di jalan sekitar kampus maupun pusat kota dengan rentang usia anak-

anak sampai dengan tua. Oleh sebab itu, pemerintah kabupaten Jember bekerjasama dengan Dinas Sosial (Dinsos) dan Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) untuk melakukan pembinaan kepada gelandangan dan pengemis tersebut. (Hadi, Sofyan; Imsiyah, N., Alkornia, S. 2019).

Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Jember yang berada di bawah naungan Dinas sosial untuk melakukan pembinaan pada gepeng agar kesejahteraan sosialnya meningkat. Dalam proses pembinaan gelandangan dan pengemis yang dilakukan liposos yaitu dibutuhkannya pembelajaran yang dapat merubah sikap dan persepsi gelandangan dan pengemis sampai pada pola pikir atau *mindset*. Untuk mengatasi permasalahan ini maka dalam pelaksanaan pembinaan gelandangan dan pengemis tepat apabila menggunakan konsep *transformative learning*, karena *transformative learning* adalah sebuah teori pembelajaran untuk orang dewasa yang menghendaki terjadinya suatu perubahan tertentu yang sifatnya mendasar pada diri peserta didik. Artinya, pembelajaran ini berkaitan dengan aspek-aspek psikologis tertentu yang dipandang perlu untuk diubah pada diri peserta didik dan prosedur dalam mengupayakan terjadinya perubahan tersebut (Moedzakir, 2010). Pembelajaran *transformative (transformative learning)* diharapkan gelandangan dan pengemis (gepeng) di Kabupaten Jember dapat merubah pola pikir atau *mindset*nya untuk dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya agar ekonominya tercukupi tanpa harus menjadi gelandangan dan pengemis. (Efendi, M.Y., Indrianti, D.T., Himmah, I.F. 2020).

Dengan demikian terkait tentang pentingnya *transformative learning* yang dilakukan oleh tutor di Lingkungan Pondok Sosial pada pembinaan gelandangan dan pengemis (gepeng). Sehingga penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui dan mendeskripsikan *transformative learning* terhadap kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis (Syifa'ani, H., Hendrawijaya, A.T., Ariefianto, L. 2020). Maka dari itu peneliti sangat terdorong untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran transformatif (*transformative learning*) di Lingkungan Pondok Sosial untuk kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis (gepeng).

## METODE

Dalam penelitian ini jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian penelitian ini yaitu enam bulan karena peneliti mencoba untuk menghasilkan data yang akurat. Tempat penelitian di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember, pemilihan lokasi menggunakan teknik *purposive area* yang memilih satu tempat penelitian tanpa harus berpindah tempat meneliti.

Pada penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* yang tidak memiliki batas informan karena cara pengambilan sampel dilakukan secara berantai, dari jumlah kecil menjadi membesar. Jumlah yang tidak menentu antara informan kunci dan pendukung sehingga sumber data dimulai sedikit sampai jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapat saat penelitian berlangsung. Sedangkan dalam pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Untuk triangulasi peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisis data pada penelitian menggunakan model dari Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan atau verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini *transformative learning* terhadap kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember serta tujuan dalam penelitian ini sejalan untuk menjawab rumusan masalah yang ada, maka dari itu dibawah ini akan diuraikan mengenai temuan-temuan penelitian. Temuan penelitian dalam *transformative learning* terhadap kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis yang meliputi indikator psikologi, perilaku, lingkungan dan ekonomi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis.

### a. Psikologi

Berdasarkan pengumpulan data dan pemaparan data yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa pembinaan yang

dilakukan oleh pihak liposos yang bekerjasama dengan Dinas Sosial pada gelandangan dan pengemis dalam indikator psikologi (*mindset/pola pikir*) merupakan pembinaan yang cukup efektif untuk merubah pola pikir gelandangan dan pengemis. Liposos dan Dinas Sosial bekerjasama memberikan pembinaan kepada gelandangan dan pengemis untuk mengurangi jumlah peningkatan gelandangan dan pengemis yang ada di Kabupaten Jember.

Pada pembinaan gelandangan dan pengemis ini, Liposos dan Dinas Sosial mempunyai peran penting dalam merubah psikologi gelandangan dan pengemis. Akan tetapi, tidak semua gelandangan dan pengemis yang sudah mengikuti pembinaan psikologinya (*mindset / pola pikir*) berubah. Masih banyak gelandangan dan pengemis yang kembali menjadi gelandangan. Perubahan psikologi seseorang tidak dapat ditentukan oleh orang lain, melainkan oleh keinginan dirinya sendiri.

### b. Perilaku

Dalam paparan data diatas dapat dilihat bahwa perilaku yang ada pada gelandangan dan pengemis berubah seiring dengan perubahan psikologinya (*mindset / pola pikir*). Perilaku seseorang tidak dapat diubah dengan waktu yang singkat, karena perilaku seseorang berhubungan dengan dirinya sendiri. Gelandangan dan pengemis yang telah mengikuti pembinaan ini cara berpikir dan perilakunya berubah, walaupun perubahannya tidak signifikan. Perubahan perilaku yang terlihat setelah pembinaan ini yakni cara bicara yang awalnya kasar dan menggunakan nada tinggi, sekarang sudah tidak lagi. Gelandangan dan pengemis yang beralih profesi menjadi penjual kopi keliling sekarang merasa lebih senang, dan nyaman dengan profesi barunya dan tidak malu lagi bertemu dengan masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Dengan perubahan perilaku ini mantan gelandangan dan pengemis tidak kembali menggelandang dan mengemis lagi.

### c. Lingkungan

Berdasarkan pengumpulan data dan pemaparan data yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pergaulan dapat berdampak pada psikologi dan perilaku

sesorang. Psikologi (*mindset*) dan perilaku yang baik dapat dilihat dari lingkungannya. Pembinaan yang dilakukan oleh pihak liposos bersama dengan Dinas Sosial tidak dapat merubah lingkungan disekitarnya. Kurangnya ketrampilan, pendidikan dan kesadaran diri, gelandangan dan pengemis mau tidak mau akan tetap berada *circle* lingkungan yang buruk. Dengan berjualan kopi keliling mantan gelandangan dan pengemis sedikit demi sedikit dapat merubah lingkungan sekitarnya menjadi lebih baik daripada menjadi gelandangan dan pengemis.

d. Ekonomi

Berdasarkan pengumpulan data dan pemaparan data yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa, setelah dilakukan pembinaan oleh pihak Liposos bersama Dinas Sosial dengan pemberian bantuan berupa bantuan fisik yakni termos, keranjang, gerobak untuk membawa dagangan dan minuman siap seduh seperti nutrisari, kopi susu dan minuman lainnya, bantuan berupa uang tunai yang dapat digunakan untuk membeli keperluan berjualan dan memenuhi kebutuhannya. Mantan gelandangan dan pengemis yang berganti profesi menjadi penjual kopi keliling sedikit - sedikit ekonominya menjadi lebih baik.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa *transformative learning* adalah perubahan makna lama yang dimiliki seseorang menuju makna baru berdasarkan hasil dari revisi interpretasi makna pengalaman sebagai acuan tindakan di masa mendatang (Mezirow, 2012: 84). Proses transformasi dapat dicapai melalui empat cara 1) mengelaborasi kerangka acuan berpikir saat ini; 2) mempelajari kerangka acuan berpikir baru; 3) mengubah cara pandang; 4) mengubah kebiasaan-kebiasaan berpikir (Mezirow, 2012:84). *Transformative Learning*, menurut Taylor (2012), adalah suatu teori pembelajaran yang unik dalam kematangan, keabstrakan, idealitas, dan keselarasan dengan perkembangan komunikasi alamiah manusia. Teori pembelajaran ini kemudian mendapat perhatian dan kajian yang luas, tidak saja dalam konteks pembelajaran formal, nonformal, dan informal, namun juga melibatkan berbagai subjek dan kelompok sosial yang berbeda (Taylor & Cranton, 2012).

Menurut Jack Mazirow (1991) *Transformative learning* adalah model pembelajaran yang dikembangkan dari *perspective Transformation* yang terdapat tiga dimensi di dalamnya yakni psikologi (perubahan pemahaman diri), keyakinan (revisi sistem kepercayaan) dan perilaku (perubahan gaya hidup).

a. Psikologi

Menurut Muhibbin syah (2001), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, keyakinan dan berperasaan. Gepeng yang mengikuti pembinaan di Liposos yang bekerjasama dengan Dinas Sosial, tidak semuanya mengalami perubahan cara berfikir/*mindset*-nya. Sebanyak 25%-50% gepeng setelah mengikuti pembinaan tetap kembali ke jalanan dan memilih menjadi gelandangan. sedangkan 50% sisanya memilih beralih profesi menjadi pedagang kopi keliling di sekitaran Alun-alun Kabupaten Jember. Gepeng yang telah beralih profesi menjadi pedagang kopi keliling yakni mereka ingin memiliki keterampilan dan untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

b. Perilaku

Gelandangan dan pengemis yang telah beralih profesi menjadi pedagang kopi keliling sedikit demi sedikit cara berpikir dan perilakunya berubah. Karena psikologi seseorang akan mempengaruhi perilakunya selama ini. Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Gepeng yang telah mengikuti pembinaan di Lipsos yang bekerjasama dengan Dinas Sosial sedikit demi sedikit mengalami perubahan pada perilakunya, yakni cara berbicara dengan orang yang semula kasar, menjadi baik dan adanya rasa

malu saat kembali minta – minta. Dengan ini, gelandangan dan pengemis ini mau meningkatkan kualitas hidupnya untuk kesejahteraan sosialnya.

Kesejahteraan sosial, menurut Lynda (2009) adalah suatu kondisi yang dimana individu atau masyarakat merasa puas dan bahagia (subyektifitas) serta sehat (objektifitas) dalam menghadapi kehidupannya. Kedua kondisi tersebut dapat diibaratkan dua sisi mata uang dan selalu ada ke duannya serta memiliki makna baik dalam menikmati kualitas hidup maupun mengejar cita-cita untuk memuaskan diri. Kesejahteraan dapat dikenali serta dipahami dengan melalui beberapa indikasi. Terdapat delapan kunci indikasi kesejahteraan social (Lynda, 2009) yaitu dikutip dari “The Stiglitz-Sen-Fitoussi Report” yang merumuskan dan mendefinisikan kesejahteraan, yaitu:

- a. Standar hidup material (pendapatan, konsumsi dan kekayaan);
- b. Kesehatan;
- c. Pendidikan;
- d. Kegiatan pribadik termasuk pekerjaan;
- e. Koneksi social dan hubungan;
- f. Lingkungan (kondisi sekarang dan masa depan); dan
- g. Ketidakamanan, yang bersifat ekonomi maupun fisik.

Peneliti mengambil kajian tentang lingkungan (kondisi masa depan dan masa sekarang) dan ekonomi yang berkaitan dengan penelitian ini.

a. Lingkungan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:877), lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Lingkungan yang terjadi pada gelandangan dan pengemis akan tetap sesuai dengan yang seharusnya, akan tetapi perubahan itu bisa terjadi jika gelandangan dan pengemis mau merubah cara berfikir dan perilakunya. Walaupun, tinggal di lingkungan yang membuatnya tidak dapat berkembang. Lingkungan yang terjadi pada gelandangan dan pengemis di Kabupaten Jember ini sebabkan karena mereka sedari kecil sampai dengan dewasa berada di tempat tersebut. Sehingga mereka melihat apa yang dilakukan orang lain, yang dirasa pekerjaan menjadi gelandangan dan pengemis merupakan pekerjaan yang baik,

tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, dan kahlian khusus dalam meminta-minta. Gelandangan dan pengemis yang sudah berganti profesi menjadi pedagang kopi keliling di lingkungan Kabupaten Jember, sudah memiliki lingkungan sosial yang lebih baik daripada sebelumnya. Misalnya mereka sudah tidak malu untuk mengikuti pengajian di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, karena merasa kualitas hidupnya sedikit demi sedikit mulai membaik.

b. Ekonomi

Ekonomi rakyat adalah segala kegiatan dan upaya rakyat untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya yaitu pangan, papan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Maka, ekonomi rakyat adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rakyat dengan mengelola sumber daya yang dapat dikuasainya, dan ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan dasar beserta keluarganya (rintuh dan Miar, 2009:4). Pembinaan atau pengarahan yang diberikan kepada gelandangan dan pengemis dilingkungan Kabupaten Jember. Dengan diberikannya bantuan fisik berupa termos, keranjang, minuman siap saji dan uang tunai yang dapat digunakan sebagai modal awal berdagang. Mantan gelandangan dan pengemis yang berdagang sebagai penjual kopi keliling dapat meningkatkan perekonomian keluarganya dengan berjualan. Mantan gelandangan dan pengemis dapat memenuhi kebutuhannya dengan berjualan di halaman Alun alun Jember. Selain ekonominya membaik, secara tidak langsung kualitas hidup dan kesejahteraannya membaik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian *transformative learning* terhadap kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perubahan *mindset* / cara berpikir dan perilaku dapat mempengaruhi lingkungan dan ekonomi, meskipun tidak signifikan. Gelandangan dan pengemis yang *mindset* / cara berpikir dan perilakunya berubah akan merasa lebih nyaman, senang dan tidak malu untuk melakukan interaksi dengan orang yang ada disekitarnya. Gelandangan dan pengemis yang telah mengikuti pembinaan

sebanyak 25% sampai dengan 50% akan ke kembali ke pekerjaannya semula sebagai gelandangan dan pengemis. Gelandangan dan pengemis yang tidak kembali minta-minta di jalanan beralih profesi sebagai pedagang kopi keliling di halaman Alun-alun Jember dan bundaran doubleway Unej. Pihak Lingkungan Pondok Sosial Jember bersama Dinas Sosial memberikan bantuan kepada gelandangan dan pengemis berupa bantuan fisik, seperti: thermos, keranjang, gerobak, gelas plastik, minuman siap saji, dan bantuan materi berupa uang tunai yang dapat digunakan sebagai modal usaha. Mantan gelandangan dan pengemis yang berdagang kopi keliling dapat memperbaiki ekonominya dan kesejahteraan sosial keluarganya.

Saran peneliti adalah perlunya peningkatan kembali keahlian dan ketrampilan dalam berjualan untuk melayani pelanggan agar keahlian dan ketrampilan yang didapatkan saat pembinaan tetap terus terasah. Diharapkan adanya penggalan dan menemukan kajian-kajian baru terkait dengan *transformative learning* dari sudut pandang pengetahuan dan pengalaman pada gelandangan dan pengemis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2018
- Cornelis Rintuh, dan Miar. 2003. *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: Pustep UGM.
- Djauzi, M Moedzakir. 2015. *Pembelajaran Transformatif Untuk Pendidikan Nonformal, Pendidikan Informal, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Malang: Elang Mas
- Dwi, Dimas Irawan. 2013. *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Efendi, M.Y., Indrianti, D.T., Himmah, I.F. 2020. Transformative Learning Terhadap Keberdayaan Masyarakat Di Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Ulum Al-Islamiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 23-26, apr. 2020. ISSN 2622-2353
- Hadi, Sofyan; Imsiyah, N., Alkornia, S. 2019. Efektifitas Program Pendidikan Nonformal Terhadap Pemberdayaan Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, [S.l.], v. 3, n. 1, p. 27-29, mar. 2019. ISSN 2622-2353.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Lingkungan*
- Lynda. 2009. *Human Well-Being*. Wikiprogress.  
<http://wikiprogress.org/articles/jobs-and-work/human-well-being/>
- Mezirow, J. 2012. *Learning To Think Like An Adult: Core Concepts of Transformation Theory*. In E. W. Taylor & P. Cranton (Eds), *The Handbook Of Transformive Learning: Theory, Research and Practice*. San Francisco, Ca: Jossey-Bass
- Mezirow, Jack. 1991. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. ISBN-13: 978-1555423391, ISBN-10: 1555423396
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Revisi*. Jakarta: Titik Media Publisher
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syifa'ani, H., Hendrawijaya, A.T., Ariefianto, L. 2020. Dampak Pembinaan Karang Taruna Dengan Model Transformative Learning Terhadap Keberdayaan Pemuda Di Karang Taruna Hasta Jaya Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, [S.l.], v. 3, n. 2, p. 18-22, feb. 2020. ISSN 2622-2353.
- Taylor, E. W. dan P. Craton. 2012. *The Handbook of Transformative Learning: Theory, Research, and Practice*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Kementrian Sosial RI.